

***Pembelaan Jalal Al-Din Al-Suyuti Atas Kritik Ibn Jauzi Terhadap Hadis Sunan Abi Daud***

<sup>1</sup>Ikmal Tahjibil Huda, <sup>2</sup>Muhid, <sup>3</sup>Baitul Hantira

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negri Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia

E-mail: [hudaikmaltahzibil@gmail.com](mailto:hudaikmaltahzibil@gmail.com)

**Abstract**

*This research explores Ibn Jauzi's criticism of the hadiths in Abu Dawood's Sunan, followed by al-Suyuti's defense. The hadiths deemed maud'u (fabricated) by Ibn Jauzi are documented in his work titled "al-Maudu'at libni al-Jauzi," which is then refuted by al-Suyuti in his writing titled "Alai al-Manu'ah Fi al-Ahadithu al-Maudu'ah." The research methodology employed is literature study, where all information is derived from relevant written sources directly or indirectly related to the topic. The selected hadiths for the study are referenced from their original sources. After conducting the analysis, the researcher identified several hadiths in Sunan Abu Dawood deemed maud'u or false according to Ibn Jauzi, and these criticisms are countered by al-Suyuti in his work "Alai al-Manu'ah Fi al-Ahadithu al-Maudu'ah." Based on the research findings, Ibn Jauzi critiques hadiths in Sunan Abu Dawood, focusing on a maud'u hadith involving three chains, including Ibn Abbas, with errors in the chain, strengthened by Imam Zarkashi. The second criticism relates to the inauthenticity of the hadith due to the involvement of the narrator 'Ammar, whom Ibn Jauzi accuses of lying. Al-Suyuti defends this hadith, stating that 'Ammar did not narrate it personally, and there are other chains supporting its validity. Al-Suyuti's third response indicates that Imam Bukhari also narrated the hadith, even including it in the chapter on etiquette in "al-Adab al-Mufrad," acknowledging its authenticity.*

**Keywords:** Ibn Jauzi, al-Suyuti, Abu Daud.

**Abstrak**

Penelitian ini membahas kritik Ibn Jauzi terhadap hadis-hadis Abi Daud dalam sunannya lalu pembelaan al-Suyuti terhadapnya. Hadis Abi Daud yang dianggap maud'u oleh Ibn Jauzi tertulis dalam kitabnya yaitu al-Maudu'at libni al-Jauzi lalu disanggah oleh al-Suyuti melalui tulisannya yang berjudul Alai al-Manu'ah Fi al-Ahadithu al-Maudu'ah. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi literature, di mana semua informasi berasal dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang dibahas, baik secara langsung maupun tidak langsung. adapun hadis-hadis yang menjadi sample penelitian dirujuk ke kitab aslinya. Setelah melakukan kajian, penulis menemukan ada beberapa hadis dalam Sunan Abu Daud yang dianggap maud'u atau palsu menurut Ibn Jauzi kemudian hal tersebut disanggah oleh al-Suyuti melalui karyanya yang berjudul Alai al-Manu'ah Fi al-Ahadithu al-Maudu'ah. Berdasarkan penelitian, Ibn Jauzi mengkritik hadis dalam Sunan Abi Daud. Kritik pertama terfokus pada hadis dianggap maud'u karena melibatkan tiga jalur, termasuk Ibn Abbas, dengan kesalahan dalam sanad, diperkuat oleh Imam Zarkashi. Kritik kedua terkait ketidaksa-hihan hadis karena melibatkan perawi 'Ammar yang dianggap berbohong. Al-Suyuti membela dengan menyebut 'Ammar tidak meriwayatkannya sendiri, dan ada sanad lain yang memperkuatnya. Tanggapan ketiga al-Suyuti menunjukkan bahwa Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis tersebut dan mengakui kualitas shihnya.

**Kata Kunci:** Ibn Jauzi, al-Suyuti, Abu Daud.

## A. Pendahuluan

Para cendekiawan muslim sepakat bahwa al-Qur'an merupakan sumber hukum utama, sementara hadis berperan sebagai sumber hukum sekunder. Karena kedudukan penting ini, sangatlah wajar bagi umat Islam untuk memberikan perhatian khusus terhadap hadis, terutama oleh para ulama, guna menjaga keaslian hadis dan menghindari berbagai indikasi atau upaya yang dapat meragukan keotentikannya. Tindakan tersebut dapat mencakup hafalan, penulisan, atau keduanya. Pemalsuan hadis dapat terjadi karena hadis dianggap sebagai segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW, baik itu perbuatan, ucapan, ketetapan, sifat-sifat jasmani dan rohani, maupun aspek historis kehidupan beliau.<sup>1</sup> Jika hadis didefinisikan sebagai sesuatu yang berasal dari selain Rasulullah SAW, maka pemalsuan hadis tidak hanya terkait dengan hadis Rasulullah SAW.

Pada abad ke-2 dan ke-3 H sebelum Hadis didokumentasikan dalam kitab-kitab, Hadis telah terkontaminasi oleh pemalsuan karena berbagai kepentingan seperti politik, semangat beribadah yang berlebihan, fanatik aliran dan lain-lain, fatwa orang penting pasca Rasulullah saw menjadi rujukan yang perlu didokumentasikan. Maka pekerjaan mendokumentasi Hadis Nabi saw dituntut memilih mana yang berasal dari Rasulullah dan mana yang bukan. Dokumen atau catatan Hadis karena tidak lepas dari keragaman daya tangkap dari para periwayat, maka kualitas hadisnya pun beragam. Maka munculnya aksi "kritik Hadis" tidak dimaksudkan untuk menguji ajaran Rasulullah, tetapi menguji daya tangkap dan kejujuran para periwayat. Menolak Hadis bukan berarti menolak klaim bahwa riwayat itu dari Rasulullah.<sup>2</sup> Maka kritik Hadis memberi kontribusi pemilihan Hadis yang berasal dari Rasulullah dan dari yang bukan.

Dari kajian literatur terdahulu, penulis menemukan pembahasan yang berkaitan dengan tema yang diambil, yaitu karya yang ditulis oleh Sjafri Rasjiddin membahas tentang "Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab al-Maudu'at Karya Ibn Jauzi" yang mana pokok pembahasannya lebih fokus pada kitab al-Maudu'at dan tulisan yang dibuat oleh Jendri yang membahas tentang "Studi Hadis Maudu'" Dalam Kitab al-la'ilul al-Masnu'ah al-Ahadis al-Maudu'ah" pokok pembahsan dari tulisan tersebut yaitu tentang Imam al-Suyuti beserta kitabnya yaitu alailul al-Masnu'ah al-Ahadis al-Maudu'ah.

Terdapat perbedaan yang signifikan antara temuan atau argumen dalam tulisan ini dengan yang terdapat pada kedua sumber acuan tersebut. Salah satu kitab Sunan al-Arba'ah ialah kitab Sunan Abi Daud. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang menghimpun koleksi hadis Nabi saw. Penulisnya terkenal sebagai sosok ulama yang terpercaya karena integritas kepribadian

---

<sup>1</sup> Mahmud at-than, *Taisir Mustlah Al-Hadth* (Maktabah al-Ma'arif, 1430).

<sup>2</sup> Muh Zuhri, *Telaah matan hadis: sebuah tawaran metodologis* (Yogyakarta: LESFI, 2003).

dan kapasitas intelektualnya.<sup>3</sup> Kitab yang masyhur dikalangan pelajar Hadis itu tentu tidak lepas dari komentar para ulama, tentu bukan hanya komentar baik saja yang muncul komentar kurang baikpun muncul dari Ibn Jauzi yang mana beliau berpendapat bahwa ada Hadis yang menurut beliau dianggap Maudu'<sup>4</sup> kemudian dikritik oleh Imam al-Suyuti dalam kitab *alailul al-Masnu'ah al-Ahadis al-Maudu'ah*.<sup>5</sup>

## B. Metode Penelitian

Berangkat dari kritik Ibn al-Jauzi terhadap Hadis yang ada dalam Kitab Sunan Abi Daud serta sanggahan Imam al-Suyuti terhadapnya, maka dirasa perlu bagi kita sebagai pelajar Ilmu Hadis untuk mengetahui alasan Ibn al-Jauzi mengkritik dan pembelaan al-Suyuti atas kritikan itu. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Sumber data dari penelitian terdiri dari dua bentuk, data primer (*primary data*), data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh buku-buku ataupun artikel yang menyeru pada pembahasan tersebut yakni Pembelaan Jalaludina al-Suyuti Atas Kritik Ibn al-Jauzi Terhadap Hadis Sunan Abi Daud. Sedangkan data sekunder merupakan data-data pendukung yang berkaitan dengan Ibn Jauzi dan al-Suyuti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kemudian kedua data di atas akan diproses klafikasi sehingga menjadi sebuah data yang dapat dianalisis lebih jauh dengan berbagai mekanisme yang telah ditentukan. Dalam melakukan pengolahan data yang terkumpul, penulis mengolah teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata, bukan angka. Untuk menganalisis pada penelitian ini digunakan cara (metode) analisis isi (*content analysis*).<sup>6</sup> Sedangkan dalam menarik kesimpulan menggunakan metode deduktif dimana data yang terkumpul diolah secara selektif dan sistematis kemudian ditariklah kesimpulan kesimpulan khusus yang merupakan hasil dari penelitian yang bersifat deduktif.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Biografi Singkat Jalal al-Din 'Abdu al-Rahman al-Suyuti

Nama lengkap beliau adalah 'Abdurrahman ibn Kamal ibn Abi Bakar ibn Muhammad ibn Sabiquddin ibn Fakhr Ustman ibn Naziruddin Muhammad ibn Saifuddin al-Khadr ibn Najmuddin Abi al-Shalah Ayub ibn Nasir al-Din Muhammad ibn Syaikh Himam al-Din al-Khudri al-Suyuti.<sup>7</sup> Laqabnya beliau Jalaludin al-Suyuti sedangkan kunyahnya dengan sebutan Abu Fadl. Ia lahir di daerah bernama al-syut, yakni sebuah

---

<sup>3</sup> Fakhurrozi Fakhurrozi, "STUDI KITAB SUNAN ABI DAUD," *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2019): 1, <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.68>.

<sup>4</sup> Muhammad syuhbab, *Fi rahab al sunnah al kutub al shihah al sittah* (akademi riset dan islam, 1415).

<sup>5</sup> Jendri Jendri, "Al-La'alli al-Mashnu'ah Fi al-Ahadis al-Maudu'ah," *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (July 20, 2020): 63–73, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1158>.

<sup>6</sup> Ali Geno Berutu, *METODOLOGI PENELITIAN NOENG MUHAJIR*, preprint (Open Science Framework, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/nhf6t>.

<sup>7</sup> Jalaludin as-suyuti, *Mu'tarak al Aqran Fi i'jazi al Qur'an* (Bairut Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988).

daerah pendalaman di Negri Mesir pada hari Ahad bertepatan pada bulan Rajab tahun 849 H atau pada tanggal 3 Oktober 1445.<sup>8</sup> Sebutan al-Suyuti terambil dari nama daerah kelahirannya tersebut. Selain itu juga, ia juga diberikan sebuah gelar Ibn al-Kutub dengan sebab dilahirkan diantara buku-buku milik Ayahnya, sehingga ibunya meletakkan al-Suyuti di atas buku tersebut.<sup>9</sup> Ayahnya adalah salah seorang keturunan (nasab) yang terakhir dari keluarga Hamamuddin yang menetap di al-suyut. Sejak muda ayahnya telah meninggalkan keluarganya di al-suyut dan merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan berguru dengan Amir Syaikhu. Selama itu ayah al-Suyuti mendalami ilmu fikih hingga pada tahun 1451 M. dan wafat dalam usia 50 tahun ketika usia al-Suyuti belum genap enam tahun. Sedangkan ibunya adalah keturunan Turki, yang mengandung al-Suyuti.

Al-Suyuti hidup semasa pada pemerintahan Dinasti Mamluk pada kisaran abad ke-15 M. dan tergolong juga pada keturunan Persia yang pada awalnya singgah (tinggal) di Baghdad, kemudian lalu pindah ke al-Suyut. Keturunan al-Suyuti merupakan keturunan yang terpendang pada masanya itu, bahkan ditempatkan pada posisi-posisi penting dalam pemerintahan. al-Suyuti mendapatkan lingkungan yang memiliki keilmuan dan ketakwaan karena Ayahnya sangat gigih dalam mengajarkan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan terhadap al-Suyuti. Dan pada usia masih 6 tahun Ia telah menghafal al-Qur'an dari al-Fatihah hingga al-tahrim, dan ketika beranjak (memasuki) pada usia 8 tahun telah menghafal keseluruhan al-Qur'an.

Pada usia 27 tahun al-Suyuti resmi menjadi seorang mufthi dan mengajarkan semua kedisiplinan ilmu. Berbagai ilmu yang dikuasainya diantaranya dibidang tafsir, hadis, fiqh, nahwu, ma'ani dan ilmu mantiq. Untuk kepentingan ilmu ia melakukan perjalanan ke Syam (Hijaz), Yaman, Hindia, Magribi, Taqrur, dan juga pada tempat asal nenek moyangnya di Bagdad. Kemudian beliau pergi haji dan meminum air zam-zam dengan dua niat diantaranya ingin menguasai ilmu fqh setingkat dengan imam Sirojuddin al-Bulqini, menguasai hadis setingkat imam al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalan.<sup>10</sup>

## 2. Guru-guru Imam Al-Suyuti

Diantara guru-guru dari Imam Al-Suyuti adalah sebagai berikut: Imam Sirajuddin al-Bulqini, Imam Shihabuddin al-Sharamshi, Sharafuddin al-Munawi, Imam Taqiyuddin

<sup>8</sup> Wildan Jauhari, *Mengenal Imam al-Suyuthi* (Jakarta: Rumah Fiqh Publising, 2018)

<sup>9</sup> lihat juga Sri Maharani, *Metode Jalaluddin al-Suyuthi dalam Menafsirkan al-Qur'an: Tinjauan terhadap Tafsir al-Durr al-Matsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* (Skripsi, Riau, UIN Sulttan Syarif Kasim, 2011), 26-27; hal yang sama juga di ungkapkan oleh, M Pribadi, *AL-SUYUTI DAN AL-BAHJAH AL-MARDIYYAH (Tinjauan Biografi dan Karya)*, Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra

<sup>10</sup> Jalāl al-Dīn `Abd al-Rahmān ibn Abi Bakr; Saifullah; Al-Suyūṭī, *Argumentasi As-Sunnah : Kontra atas penyimpangan sumber hukum orisinil / Jalaluddin as-suyuthi; penerjemah Saifullah* (Rialah Gusti, 1996), Surabaya, //library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\_detail&id=7552.

al-Shamni al-Hanafi, Syeikh Muḥiddin Muhammad ibn Sulaiman al-Rumi al-Hanafi, Syeikh Saifuddin al-Hanafi, al-Shams al-Mirzanabi, Syeikh Muhammad ibn Ibrahim al-Dawwany, Syeikh al-Majdu ibn as-Siba' dan Syeikh Abdul Aziz al-Wafa', Imam Jalal al-Din al-Mahalli, Al-Izzu al-Kinani Ahmad ibn Ibrahim al-Hanbali, al-Zain al-Uqba, Al-Burhan Ibrahim ibn Umar al-Biqā'i al-Shafi'i.

### 3. Karya-karya al-Suyuti

Berikut adalah karya-karya al-Suyuti<sup>11</sup> Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, Jami' al-Shagir, al-Ashbah wa al-Nazair, Ihya'ul Mayyit bi Fada'ili Ahlil Bait, al-Jami' al-Kabir, al-Hawi lil Fatawa, Al-Habaik fi Akhbar al-Malaik, al-Dar al-Mantsur fi atTafsir bi al-Ma'tsur, al-Dar al-Muntatsirah fi al-Ahadis al-Mushtahirah, Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, Mufahhanat al-Aqran fi Mubhamat al-Qur'an, al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil, Takammulah Tafsir Syaikh Jalaluddin al-Mahalli, Hashiyah 'ala Tafsir al-Baidawi, Tanasuq al-Durar fi Tanasub al-Suwar, Sharh al-Shatibiyyah, al-Ashbah wa al-Nadzair, Jami' al-Jawami', Tarjuman al-Nawawi, Diwan Shi'ir, Tuhfaz al-Zarfa' bi Asma' al-Khulafa', Tarikh al-Suyut, Tarikh al-Khulafa', Badai' al-Zuhur fi Waqai' al-Duhur, al-Rahmah fi al-Tibbi wa al-Hikmah, Nawadir al-Ayak fi Ma'rifati al-Niyak, Fahrusat Mu'allafati, al-Bab al-Hadis, Miftahu al-Jannah fi al-I'tisam bi al-Sunnah, al-Alfiyyah fi al-Qira'at al-'Ashr, Sharh Sunan Ibnu Majah, Tadrib al-Rawi, al-Thib al-Nabawi, Is'af al-Mubatta bi al-Rijal al-Muwatta, al-La'alli Mashnu'ah fi al-Ahadis al-Mauḍū'ah, al-Nakt al-Badi'at 'ala al-Mauḍū'at, Sharh al-Shudur bi Sharh Hal al Maut wa al-Qubu, al-Budur al-Safirah 'an Umur al-Akhirah, al-Riyad al-'Aniqah fi Sharh Asma' Khair al-Khalifah.

### 4. Biografi Singkat Ibn Jauzi

Beliau bernama abu al-Faraj 'Abd al-Rahman ibn Abi al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn 'Ubaidillah ibn Abdullah ibn Hammadi ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Ja'far al-Jauzi ibn 'Abdullah ibn al-Qasim ibn al-Nadr ibn al-Qasim ibn Muhammad ibn 'Abdullah ibn 'Abd al-Rahman ibn al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar al-Shiddiq ra al-Taimi al-Bakari al-Baghdadi al-Faqih al-Hanbali al-Wa'izh.<sup>12</sup> Dari silsilah tersebut diketahui bahwa beliau adalah orang Arab yang berasal dari suku Quaishi dan memiliki silsilah keturunan yang sampai kepada Abu Bakar al-Shiddiq (w.13H/634 M), kemudian beliau dikenal dengan Ibn al-Jauzi. Adapun panggilannya (kun-yah) adalah Abu al-Faraj, serta

<sup>11</sup> Jalal ad-Din Al-Suyūfī, *Tadribu ar-Rawi* (Maktabah al-Kauthar, t.t.).

<sup>12</sup> Shams ad-Din az-Dhahaby, *Siyar A'lamī an-Nubula*, vol. 21 (Muasasah al-Risalah, 1374).

Abu al-Fadl sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Jubair<sup>13</sup> kemudian dinukilkan dalam kitab *Dar al-Ma'arif al-Islamiyah* oleh seorang orientalis yang bernama Broklaman.

Beliau lahir pada tahun 510 H di Baghdad pada suatu tempat yang bernama Darb Habib terdapat perbedaan ulama dalam menetapkan tahun kelahiran Ibn al-Jauzi, karena pada masa itu orang-orang tidak terlalu memperhatikan tentang tanggal kelahiran seseorang. Keluarga Ibn al-Jauzi bukanlah keluarga yang bergelut dalam dunia pendidikan melainkan sibuk dengan jual beli dan perniagaan, hal ini diungkapkan oleh Ibn al-Jauzi dalam kitab *Lutfah al-Kabd*. Beliau berkata: “ketahuilah wahai anakku sesungguhnya kita berasal dari keturunan Abu Bakar al-Shiddiq, dan nenek moyang sibuk dengan jual beli dan perniagaan, tidak ada yang terlibat dalam dunia pendidikan selain diriku”.<sup>14</sup> Beranjak dari keluarga yang notabnya bukan dari Pendidikan menjadi salah satu inspirasi beliau untuk menjadi salah satu ulama terkemuka pada masanya.

### 5. Pola Pikir Kritik Hadis Ibn Jauzi

Mengkonfirmasi Antara Hadis dan Nash al-Qur'an, Al-Qur'an merupakan sumber ajaran Islam yang pertama dan bersumber langsung dari Allah swt. Sangat diyakini kemutawatirannya bahwa tidak mungkin terjadi pemalsuan terhadapnya, maka ketika ditemukan suatu konteks Hadis yang bertentangan dengan nash Al-Qur'an, maka kecenderungan untuk mendhaifkan tertuju pada Hadis.<sup>15</sup> Menurut Mahmud al-Tahan, ayat al Qur'an tersebut adalah sharih (jelas).<sup>16</sup> Menurut al-Suyuti<sup>17</sup> bahwa Hadis dinilai palsu jika bertentangan dengan naskh al-Qur'an yang Qat'i dan tidak dapat dikompromikan dengan hal apapun.

Mengkonfirmasi Hadis dengan Hadis yang lebih sahih, Metode selanjutnya yang digunakan oleh Ibn al-Jauzi dalam kitab *al-Maudu'at* adalah mengkonfirmasikan dengan hadis yang lebih shih, sehingga jika terdapat hadis yang bertentangan dengan hadis lain yang lebih shih berarti terdapat indikasi yang kuat untuk menggolongkannya sebagai hadis *maudu'*.<sup>18</sup> Penentuan hadis berdasarkan kriteria ini sejalan dengan Ibn Qayyim al-Jauziyah dan Muhammad 'Ajjaj al-Khatib yang menyatakan bahwa hadis dinilai palsu apabila bertentangan dengan sunnah sharih saja tanpa harus mutawatir.

<sup>13</sup> Abu al-Faraj Ibn Jauzi, *al-Maudu'at*, vol. 1 (al-Maktabah as-Salafiyah bil Madinah, 2010).

<sup>14</sup> Rasjiddin, “METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM KITAB AL-MAUDU'AT KARYA IBN AL-JAUZI.” Ibn al-Jauzi, *Zat Al-Mashir fi 'Ilm al-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Fikr), Jil.I hlm.1.

<sup>15</sup> Sjafrī Rasjiddin, *Metodologi Kritik Matan Dalam Kitab al-Maudu'at Karya Ibn al-Jauzi* (Mediasi, VOL. 09 NO. 02) Januari – Desember 2015

<sup>16</sup> Mahmud at-than, *Taisir Mustlah al-Hadith* (Maktabah al-Ma'arif, 1430H).

<sup>17</sup> Al-Suyūṭī, *Tadribu ar-Rawi*.

<sup>18</sup> Sjafrī Rasjiddin, *METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM KITAB AL-MAUDHU'AT KARYA IBN AL-JAUZI*, t.t.

Mengkonfirmasi Hadis dengan akal, Dalam al Qur'an maupun hadis sering ditemukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh akal. Akan tetapi itu bukanlah suatu alasan untuk menolak ayat dan hadis tersebut karena tidak diterimanya oleh akal bisa jadi karena kejadian tersebut diluar jangkauan akal sehingga tidak sanggup menerimanya, atau mungkin akal belum sanggup membuktikan akan kebenarannya dengan menunjukkan bukti-bukti. Akan tetapi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah hadis yang bertentangan dengan akal dan tidak dapat diinterpretasikan.<sup>19</sup> Beliau mengatakan bahwasanya semua hadis yang kamu lihat bertentangan dengan akal atau dasar-dasar syariah maka ketahuilah bahwa hadis itu adalah hadis maudu'.<sup>20</sup> Karena secara logika tidak mungkin hanya melakukan beberapa amalan saja dosa kita yang terlewat dan akan dating terhapus.

Menganalisis Hadis yang bertentangan dengan usul syari'ah, Menganggap sebuah hadis yang berlebihan tentang pahala dengan amalan yang sangat sederhana. **Hadis Yang Dianggap Maudu' Oleh Ibn Jauzi**

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ بَشِيرِ بْنِ الْحَكَمِ النَّيْسَابُورِيُّ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ: " يَا عَبَّاسُ، يَا عَمَّاهُ، أَلَا أُعْطِيكَ، أَلَا أَمْنُحُكَ، أَلَا أَحْبُوكَ، أَلَا أَفْعَلُ بِكَ عَشْرَ خِصَالٍ، إِذَا أَنْتَ فَعَلْتَ ذَلِكَ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ ذَنْبِكَ أَوْلَهُ وَآخِرَهُ، قَدِيمَهُ وَحَدِيثَهُ، خَطَأَهُ وَعَمَدَهُ، صَغِيرَهُ وَكَبِيرَهُ، سِرَّهُ وَعَلَانِيَتَهُ، عَشْرَ خِصَالٍ: أَنْ تُصَلِّيَ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ تَقْرَأُ فِي كُلِّ رَكَعَةٍ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ وَسُورَةً، فَإِذَا فَرَغْتَ مِنَ الْقِرَاءَةِ فِي أَوَّلِ رَكَعَةٍ وَأَنْتَ قَائِمٌ، قُلْتَ: سُبْحَانَ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ، خَمْسَ عَشْرَةَ مَرَّةً، ثُمَّ تَرَكَعُ، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ رَاكِعٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ [ص:30] رَأْسَكَ مِنَ الرُّكُوعِ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَهْوِي سَاجِدًا، فَتَقُولُهَا وَأَنْتَ سَاجِدٌ عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ مِنَ السُّجُودِ فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَسْجُدُ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، ثُمَّ تَرْفَعُ رَأْسَكَ، فَتَقُولُهَا عَشْرًا، فَذَلِكَ خَمْسٌ وَسَبْعُونَ، فِي كُلِّ رَكَعَةٍ تَفْعَلُ ذَلِكَ فِي أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ، إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تُصَلِّيَهَا فِي كُلِّ يَوْمٍ مَرَّةً فَافْعَلْ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ شَهْرٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ، فَفِي عُمْرِكَ مَرَّةً.

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman ibn Bishir ibn Al Hakam berkata, telah menceritakan kepada kami Musa ibn 'Abdul 'Aziz berkata, telah menceritakan kepada kami al Hakam ibn Aban berkata, telah menceritakan kepada kami 'Ikrimah dari Ibnu Abbas ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Abbas ibn Abdul Muththalib: "Wahai Abbas, wahai paman, maukah jika aku menganugerahimu, maukah jika aku memberimu hadiah dan maukah jika aku berbuat untukmu sepuluh perbuatan terpuji? Jika kamu melakukannya, Allah akan mengampuni dosa-dosamu baik yang pertama atau yang terakhir, yang telah lalu atau yang baru, yang salah atau yang sengaja, yang kecil atau yang besar, yang*

<sup>19</sup> Rasjiddin.

<sup>20</sup> Ibn Jauzi, *al-Maudu'at*, vol. 1.

*tersembunyi atau yang nampak. Sepuluh hal itu adalah; engkau laksanakan shalat empat raka'at, pada setiap raka'atnya engkau baca Fatihatul kitab (surat al Fatihah) dan satu surat. Jika engkau selesai dari membaca di raka'at pertama, maka ucapkan dalam keadaan berdiri; "SUBHAANALLAHU WAL HAMDULILLAH WA LA AILAAHA ILLA ALLAHU WALLAHU AKBAR (Maha Suci Allah dan Segala Puji bagi Allah, tidak ada Tuhan Yang berhak disembah kecuali Allah, Allah Maha Besar) sebanyak lima belas kali. Kemudian engkau rukuk dan engkau baca sepuluh kali dalam kondisi seperti itu, lalu angkat kepalamu dari rukuk dan engkau ucapkan sebanyak sepuluh kali, kemudian engkau sujud dan engkau ucapkan sebanyak sepuluh kali ketika sujud. Kemudian engkau angkat kepalamu dari sujud dan engkau ucapkan sebanyak sepuluh kali. Kemudian engkau sujud dan engkau ucapkan sepuluh kali. Maka semua itu berjumlah tujuh puluh lima dalam satu raka'at, dan lakukanlah hal itu di empat raka'at, jika engkau mampu melakukan shalat seperti itu sekali dalam setiap harinya maka lakukanlah. Jika tidak mampu maka lakukanlah sekali dalam tiap jum'atnya. Jika tidak mampu melakukannya maka lakukanlah sebulan sekali, jika tidak mampu melakukannya maka lakukanlah sekali seumur hidup. "*

Hadis pertama menjelaskan tentang amalan yang bisa menghapus dosa dengan melakukan hal baik yaitu melaksanakan shalat dan bacaan yang ada dalam shalat. Menurut ibn Jauzi terhadap hadis tersebut tidak sahih karena tidak masuk akal<sup>21</sup> yang mana hanya kerana melakukan sesuatu maka dosa kita diampuni oleh Allah. Dan juga hadis tersebut memiliki tiga jalur Musa yang mana Musa ini tidak diketahuin (Majhul) selain ibn Jauzi ulama terkemukapun ikut berkomentar mengenai hadis tersebut diantaranya : Ahmad menganggap hadis itu da'if lalu, Imam Bukhari menganggap mungkar terhadap hadis itu.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الصَّبَّاحِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا مُوسَى الْحَنَاطِيُّ، لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا ذَكَرَهُ عَنْ مُوسَى بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: " يَا أَنَسُ، إِنَّ النَّاسَ يُمَصِّرُونَ أَمْصَارًا، وَإِنَّ مِصْرًا مِنْهَا يُقَالُ لَهُ: الْبَصْرَةُ - أَوْ الْبُصَيْرَةُ - فَإِنَّ أَنْتَ مَرَرْتَ بِهَا، أَوْ دَخَلْتَهَا، فَإِيَّاكَ وَسِبَآخَهَا، وَكِلَاءَهَا، وَسُوقَهَا، وَبَابُ أَمْرَائِهَا، وَعَلَيْكَ بِضَوَاجِهَا، فَإِنَّهُ يَكُونُ بِهَا خَسْفٌ وَقَدْفٌ وَرَجْفٌ، وَقَوْمٌ يَبِيْثُونَ يُصْبِحُونَ قِرْدَةً وَخَنَازِيرَ

*Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah ibn al-Sabbah berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Aziz ibn 'Abdu Ash Shamad berkata, telah menceritakan kepada kami Musa al-Hannat -aku tidak mengetahuinya kecuali ia menyebutkannya- dari Musa ibn Anas dari Anas ibn Malik bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadanya: "Wahai Anas, sesungguhnya manusia akan menempati banyak tempat, dan salah satu tempat itu bernama Bashrah, atau Bushairah. Jika kamu melewati tempat itu, atau masuk ke dalamnya, maka hindarilah tempat-tempat yang tanahnya asin (lapang karena sedikit pohon), dan tempat penambatan kapal (dermaga), serta pasar-pasar dan para*

<sup>21</sup> Ibn Jauzi, vol. 1.

*penguasanya. Pergilah ke tempat-tempat pelosok (daerah pegunungan), karena wilayah wilayah tersebut banyak terjadi penenggelaman (ke dasar bumi), angin topan dan gempa bumi. Di sana kalian juga akan menemui suatu kaum, mereka bermalam dan pagi harinya telah menjadi kera dan babi."*

Hadis kedua menjelaskan tentang tempat-tempat yang perlu dihindari serta tempat yang dianjurkan untuk dikunjungi. Menurut Ibn Jauzi hadis tersebut tidak sah menurut karena ada periwayat yang berbohong yaitu 'Ammar pada jalur yang lain,<sup>22</sup> Yang mana hadis ini diriwayatkan dalam tiga jalur salahsatunya 'Ammar

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرَةَ بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، أَخْبَرَنِي عَمَّتِي كَيْسَةُ بِنْتُ أَبِي بَكْرَةَ، وَقَالَ: غَيْرُ مُوسَى كَيْسَةُ بِنْتُ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّ أَبَاهَا، كَانَ يَنْهَى أَهْلَهُ عَنِ الْحِجَامَةِ، يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ، وَيَزْعُمُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَنَّ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ يَوْمُ الدَّمِّ، وَفِيهِ سَاعَةٌ لَا يَرْقَأُ»

*Telah menceritakan kepada kami Musa ibn Isma. 'il telah memberi kabar kepada kami Abu Bakrah Bakka ibn 'Abdu al-'Aziz telah memberi kabar kepadaku Pamanku Kashbah binti Abi Bakrah dan dia berkata selain Musa Kayyisah bintu Abi Bakrah bahwa ayahnya melarang keluarganya untuk bekam pada hari selasa dan Rasulullah mengakui bahwa hari selasa adalah hari darah dan didalamnya terdapat sesuatu yang tidak membawa rizki.*

Hadis ketiga menjelaskan larangan untuk bekam pada hari selasa karena hari selasa heri sial hari tidak membawa risky. Menurut Ibn Jauzi hadis tersebut tidak shih.<sup>23</sup> karena menurut al-'Aqiliyyi bahwa tidak ada sanad yang mendukung hadis itu dengan urutan yang baik.

## 6. Pembelaan Al-Suyuti

Pembelaan terhadap hadis yang dianggap maudu' oleh Ibn Jauzi disanggah oleh al-Suyuti dalam kitabnya yaitu *Alailu Al-Masnu'ah Fi al-Ahadith al-Maudu'ah* mengenai hadis *pertama* beliau berpendapat bahwa perkataan Ibn Jauzi yang menggap Musa tidak diketahui tidaklah tepat, ada beberapa ulama yang mengesahkan Riwayat tersebut seperti Ibn Mu'ayyan dan al-Nasai tidak meragukan reputasinya.<sup>24</sup> Lalu mengenai hadis *kedua* al-Suyuti mengambil perkataan al-Hafid Salah al-Din dalam kitabnya *Alailu Al-Masnu'ah Fi al-Ahadith al-Maudu'ah* bahwa 'Ammar tidak meriwayatkannya sendiri ada Sanand lain yang meriwayatkannya.<sup>25</sup> Kemudian hadis *ketiga* menurut as-Suyuti, yang mencatat bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Bahkan lebih lanjut

<sup>22</sup> Ibn Jauzi, vol. 1.

<sup>23</sup> Ibn Jauzi, vol. 1.

<sup>24</sup> Jalal ad-Din Al-Suyūfī, *Alailu al-Masnu'ah Fi al-Ahadith al-Maudu'ah* (Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1417).

<sup>25</sup> Al-Suyūfī. Hlm 427 Juz 2

hadis tersebut dianggap memiliki kualitas shih oleh Imam Bukhari, sebagaimana beliau meriwayatkannya dalam bab al-Adab al-Mufrad.<sup>26</sup>

#### D. Kesimpulan

Dari temuan penulis yang sudah dipaparkan di atas maka penulis menemukan pertama Ibn Jauzi mengkritik hadis dalam kitab Sunan Abi Daud sebagai maudu' karena melibatkan tiga jalur, salah satunya melalui Ibn Abbas, yang menurutnya tidak valid karena ada kesalahan dalam sanadnya. Ini juga diperkuat oleh Imam Zarkashi yang menyatakan hadis tersebut lemah. Kedua Ibn Jauzi menyatakan hadis tersebut tidak sah karena melibatkan perawi yang berbohong, yaitu 'Ammar. Namun, al-Suyuti membela hadis ini dengan menyatakan bahwa 'Ammar tidak meriwayatkannya sendiri, dan ada sanad lain yang memperkuatnya. Ketiga al-Suyuti menanggapi kritik Ibn Jauzi dengan menunjukkan bahwa Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis tersebut, bahkan menyertakannya dalam bab al-Adab al-Mufrad, dan mengakui kualitas shihnya.

Saran yang dapat diajukan dalam konteks penelitian ilmiah terkait perbedaan pandangan antara Ibn Jauzi dan al-Suyuti terhadap hadis dalam Sunan Abi Daud melibatkan pendekatan analitis yang lebih mendalam. Pertama, diperlukan penelitian yang cermat terhadap sanad hadis tersebut, dengan mempertimbangkan metodologi kritik hadis untuk menilai validitas perawi dan mengidentifikasi potensi kelemahan. Kedua, perlu dilakukan analisis terhadap riwayat hadis oleh Imam Bukhari dalam bab al-Adab al-Mufrad, dengan fokus pada konteks penyertaan hadis tersebut dan pertimbangan Imam Bukhari terhadap kualitas shihnya. Ketiga, untuk konteks yang lebih luas, penelitian sebaiknya mencakup analisis literatur kontemporer yang membahas perselisihan di antara ulama terkait keabsahan hadis dan metode kritik hadis yang digunakan. Terakhir, penelitian dapat mempertimbangkan faktor sejarah dan konteks sosial pada saat hadis diriwayatkan, untuk memberikan pemahaman yang lebih holistik terhadap keberlakuan dan relevansi hadis tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih lanjut terhadap pemahaman akademis mengenai perbedaan pandangan ini dan memperkaya diskursus ilmiah terkait keabsahan hadis dalam literatur hadis Islam.

#### Referensi

- Abu Daud, Sulayman ibn al-Ash'ath al-Sijistani. *Sunan Abi Daud*. Edited by Shu'ayb al-Arna'ut and Muhammad Kamil Qarah Balili. Beirut: Dar al-Risalah al-'Alamiyyah, 2009.
- Al-'Ajluni, Isma'il ibn Muhammad. *Kashf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas*. Edited by Ahmad al-Qalash. Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1983.
- Al-Dhahabi, Shams al-Din Muhammad ibn Ahmad. *Mizan al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*. Edited by 'Ali Muhammad al-Bajawi. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1963.

<sup>26</sup> 'Abdurahman Ibn Abi Bakar Jalaludin as Syuyuthi, *Alailul Masnu'ah Fil Ahadisul Maudu'at*, hlm 343 Juz 2

- Dhahaby, Shams ad-Din az-. *Siyar A'lami an-Nubula*. Vol. 21. Muasasah al-Risalah, 1374 H.
- Fakhrurrozi, Fakhrurrozi. "STUDI KITAB SUNAN ABI DAUD." *WARAQAT : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 4, no. 1 (2019): 1–15. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v4i1.68>.
- Geno Berutu, Ali. *METODOLOGI PENELITIAN NOENG MUHAJIR*. Preprint. Open Science Framework, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/nhf6t>.
- Ibn al-Jauzi, Abu al-Faraj 'Abd al-Rahman ibn 'Ali. *Al-'Ilal al-Mutanahiyah fi al-Ahadith al-Wahiyah*. Edited by Khalil al-Mays. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad ibn 'Ali. *Al-Nukat 'ala Kitab Ibn al-Salah*. Edited by Rabi' ibn Hadi 'Umayr al-Madkhali. Madinah: Maktabat al-'Ulum wa al-Hikam, 1998.
- Ibn Jauzi, Abu al-Faraj. *al-Maudu'at*. Vol. 1. Al-Maktabah as-Salafiyah bil Madinah, 2010.
- Jendri, Jendri. "Al-La'alli al-Mashnu'ah Fi al-Ahadis al-Maudhu'ah." *Jurnal Ulunnuha* 9, no. 1 (Juli 2020): 1–21. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i3.1158>.
- Al-Kattani, Muhammad ibn Ja'far. *Al-Risalah al-Mustatrafah li Bayan Mashhur Kutub al-Sunnah al-Musharrafah*. Edited by Muhammad al-Muntasir al-Kattani. Beirut: Dar al-Basha'ir al-Islamiyyah, 2000.
- Mahmud at-than. *Taisir Mustlah Al-Hadth*. Maktabah al-Ma'arif, 1430 H.
- Muh Zuhri. *Telaah matan hadis: sebuah tawaran metodologis*. Yogyakarta: LESFI, 2003.
- Rasjiddin, Sjafrī. *METODOLOGI KRITIK MATAN DALAM KITAB AL-MAUDHU'AT KARYA IBN AL-JAUZI*. T.t.
- Brown, Jonathan A.C. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. London: Oneworld Publications, 2009.
- Siddiqi, Muhammad Zubayr. *Hadith Literature: Its Origin, Development & Special Features*. Cambridge: The Islamic Texts Society, 1993.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *'Ain al-Isabah fi Istidrak 'ala al-Imam Ibn al-Jauzi fi Ahadith al-Sunnah al-Mushtabah*. Edited by Abu 'Abd al-Rahman 'Adil ibn Muhammad and Abu Muhammad Usamah ibn Ibrahim. Kairo: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Nukat al-Badi'at 'ala al-Mawdu'at*. Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2001.
- Al-Suyūṭī, Jalal ad-Din. *Alailu al-Masnu'ah Fi al-Ahadith al-Maudu'ah*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1417 H.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān ibn Abi Bakr, and Saifullah (Penerjemah). *Argumentasi As-Sunnah : Kontra atas penyimpangan sumber hukum orisinal*. Surabaya: Rialah Gusti, 1996. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show\\_detail&id=7552](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=7552).
- suyuti, Jalaludin as-. *Mu'tarak al-Aqran fi i'jazi al-Qur'an*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.
- Al-Suyūṭī, Jalal ad-Din. *Tadribu ar-Rawi*. Maktabah al-Kauthar, t.t.
- syuhbab, Muhammad. *Fi rahab al-sunnah al-kutub al-shihah al-sittah*. Akademi riset dan islam, 1415 H.
- Than, Mahmud at-. *Taisir Mustlah al-Hadth*. Maktabah al-Ma'arif, 1430 H.